Vol . 1, No. 2, September 2026
E - ISSN : -
P – ISSN : -

Al-Mubayyin
Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Bima

Semiotika Roland Barthes Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an: Analisis QS. Al-Baqarah/02: 55, 57, dan 65

First Author : Gina Raodatul[1]_Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Bima, NTB, Indonesia[12]
Second Author : Muhamad Najib[2]

Corresponding Author
Author Name: Muhamad Najib
Email: muhamadnajib489@gmail.com

Received: 21/09/2026
Revised: 24/09/2026
Accepted: 28/09/2026
Published: 30/09/2026

Keywords: Children Of Israel, Roland Barthes' Semiotics, Denotation, Connotation, Myth

Kata Kunci Bani Israil, Semiotika Roland Barthes, Denotasi, Konotasi, Mitos

Abstract: This article aims to analyze Qur'anic verses concerning the Children of Israel using Roland Barthes' semiotic theory through a descriptive-analytical method. Of the 41 verses related to the Children of Israel, this study focuses on Qur'an 2:55, 57, and 65, which portray their behavior outside Egypt. The analysis employs three key concepts of Barthes' semiotics: denotation, connotation, and myth, to explore the textual meanings and moral messages contained in these verses. The findings indicate that Qur'an 2:55 conveys messages about faith and obedience, verse 57 emphasizes gratitude for Allah's blessings, while verse 65 illustrates the consequences of violating His commands. At the denotative level, the verses describe events experienced by the Children of Israel, while at the connotative and mythical levels, they convey moral messages concerning faith, gratitude, obedience, and piety. These findings demonstrate that Roland Barthes' semiotic theory can serve as an approach to uncovering meanings and moral messages in Qur'anic narratives. Thus, the story of the Children of Israel can be understood not merely as a historical account but also as a source of ethical reflection for human life.

Abstrak: Artikel ini bertujuan menganalisis ayat-ayat tentang Bani Israil menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan metode deskriptif-analitis. Dari 41 ayat yang berkaitan dengan Bani Israil, penelitian ini berfokus pada QS. Al-Baqarah [2]: 55, 57, dan 65 yang menggambarkan perilaku mereka di luar Mesir. Analisis dilakukan melalui tiga konsep utama semiotika Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk memahami makna tekstual serta pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah [2]: 55 mengandung pesan tentang keimanan dan ketaatan, ayat 57 menekankan pentingnya mensyukuri nikmat Allah, sedangkan ayat 65 menggambarkan konsekuensi pelanggaran terhadap perintah-Nya. Pada tingkat denotatif, ayat-ayat tersebut menjelaskan peristiwa yang dialami Bani Israil, sedangkan pada tingkat konotatif dan mitos, terkandung pesan moral tentang keimanan, rasa syukur, ketaatan, dan ketakwaan. Temuan ini menunjukkan bahwa teori semiotika Roland Barthes dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengungkap makna dan pesan moral dalam narasi Al-Qur'an. Dengan demikian, kisah Bani Israil tidak hanya dapat dipahami sebagai catatan historis, tetapi juga sebagai sumber refleksi etis bagi kehidupan manusia.

© Jurnal Al-Mubayyin - Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (STIQ) Bima | CC BY-SA

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah mukjizat yang Allah swt turunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an mangandung isi tentang berbagai hal dan berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk, serta berita gembira bagi orang yang beriman.[1] Sehingga siapa saja yang percaya dan mau mengkajinya, tentu akan mendapatkan banyak hal penting.

Salah satu cara untuk mengkaji Al-Qur'an adalah menggunakan pendekatan semiotika, karena didalam Al-Qur'an terdapat tanda yang mencakup: pertama, Al-Qur'an tersusun dari ayat (tanda) yang terangkai indah dan tersusun dari awal surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas. Sehingga dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan susunan tanda yang memiliki arti.[2] Penanda Al-Qur'an adalah teks ayat-ayat Al-Qur'an berbahasa Arab. Sedangkan petanda Al-Qur'an adalah aspek mental atau konsep yang berada di balik penanda Al-Qur'an.[3] Kedua, Al-Qur'an pada dasarnya merupakan wahyu Allah yang berisi pesan, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Kemudian Nabi Muhammad menyampaikan pesan Ilahi tersebut kepada umatnya. Hal ini menunjukkan ada pesan-pesan tertentu yang terkandung di dalam wahyu, dan harus sampai kepada manusia sebagai penerima pesan.[4]

Selain berisi pokok-pokok agama, didalam Al-Qur'an juga terdapat sejarah yang menceritakan berbagai macam kisah orang-orang terdahulu, Adapun tujuannya sebagai pengingat bagi umat Nabi Muhammad agar mengambil pelajaran serta hikmah-hikmahnya. Karena kisah-kisah Al-Qur'an merupakan kisah yang terbaik (*ahsan al-qashash*).[5] Kisah-kisah tersebut bukanlah khayalan atau fiktif, melainkan wahyu Allah. Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bernilai tinggi, penuh dengan pelajaran yang menarik hati dan mengagumkan. Dengan membacanya akan tertanam dalam jiwa bibit-bibit sifat dan akhlak yang suci dan murni. Dengan sifat-sifat dan akhlak tersebut, akan terciptalah pergaulan yang baik di antara sesama manusia. Sehingga akan membawa keamanan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kisah tersebut beragam dan mengandung pesan-pesan moral yang penting untuk direfleksikan umat Islam.[6]

---

[1]Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Gramedia Pusaka Utama, 2014), h. 3.

[2] Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an; Metode dan Aplikasinya terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 33-34.

[3] Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), h. 104.

[4] Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an; Metode dan Aplikasinya terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 5.

[5] Tim Pustaka ELBA, *Kisah-Kisah Shahih dalam Al-Qur'an & Sunnah, terj. Umar Sulaiman Al-Asyqor* (Surabaya: Tim Pustaka ELBA), h. 15.

[6] Anshori, *Ulmul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 41.

Salah satu kisah yang paling banyak diceritakan didalam Al-Qur'an adalah kisah Bani Israil. Al-Qur'an mengulang kata Bani Israil sebanyak 41 kali, juga terdapat dua ayat yang hanya menyebutkan kata israil pada surat Ali Imran [3]: 93 dan surat Maryam [19]: 58. Bani Israil diceritakan dengan alur cukup panjang dalam setiap suratnya Seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 40-122, QS. al-A'raf [7]: 103-170, QS. Taha [20]: 9-79, dan QS. al-Qasas [28]: 2-46, QS al-Syu'ara [26]: 10-68 dan tidak sedikit pula yang kurang dari 10 ayat dalam surat tertentu. Pada surah Al-Baqarah terdapat kisah Bani Israil saat berada diluar daerah Mesir, Bani Israil digambarkan bahwa mereka memiliki perilaku yang kurang pantas, sifat yang angkuh, kufur atas nikmat yang sudah didapatkan dan hamba yang tidak taat. Oleh karena itu, penulis tertarik membahasnya dengan menggunakan teori yang digagas oleh Roland barthes. Adapun judulnya Semiotika Roland Barthes Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an: Analisis QS. Al-Baqarah (02): 55, 57, dan 65.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Selain itu jenis penelitiannya berupa data kepustakaan (Library Research), dengan mengumpulkan data-data dan informasi dari data tertulis. Kemudian membaca dan mengkaji berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dibalas untuk selanjutnya dideskripsikan serta dianalisis guna menghasilkan kesimpulan akhir.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Semiotika Roland Barthes

Secara etimologi semiotika berasal dari bahasa Yunani yakni *semeion* yang berarti "tanda" dan *seme* yang berarti "penafsiran tanda".[7] Sedangkan secara terminologis, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Salah satu tokoh semiotika yang terkenal ialah Roland Barthes. Ia lahir pada tahun 1915 M di Cherbourg dan dibesarkan dikota Bayone. Keluarganya menganut agama Kristen Protestan dan memiliki tingkat ekonomi menengah, sehingga saat Roland Barthes berusia 9 tahun, dia dan ibunya pindah ke Paris untuk bekerja sebagai penjilid buku.[8]

[7] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 16.
[8] Wildan Taufiq, *Semiotika; untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an.* (Bandung: Yrama Widya, 2016), h. 16.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model semiotika Saussurean.[9] Dalam teori semiotikanya, Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti analisisnya, yakni denotatif, konotatif, dan mitos. Denotatif merupakan sistem pemaknaan tingkat pertama yang mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata. Sedangkan konotatif merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda.[10] Mitos merupakan sistem komunikasi atau pesan. Pada saat yang sama, mitos itu sendiri berpartisipasi dalam penciptaan ideologi.

2. Ayat-ayat Tentang Bani Israil

Kata *bani* memiliki makna sesuatu yang lahir dari yang lain.[11] *Bani* juga mengindikasikan hubungan darah dan kekeluargaan. Kata *bani* adalah bentuk jamak dari kata *ibn* jamak *banun/banin* artinya anak-anak. Ada yang mengatakan bahwa kata *Ibn* berasal dari kata *al-bina'* (bangunan), karena anak biasanya bersandar kepada orang tuanya. Kata *ibn* berasal dari (بَنَى – يَبْنِي – بِنَاءًا وَبِنْيَةً وَبُنْيَانًا) yang berarti membangun, menyusun, membuat fondasi.

Adapun kata kata Israil terdiri dari kata "*roy*" dan "*il*", yang artinya melihat Allah. Ada yang menyebut "*israil*" adalah bahasa ibrani yang terdiri atas kata *isra* yang artinya "hamba yang terpilih" dan *il* artinya "Tuhan". Kata israil juga bisa dibangun dari kata *sariy* dan *il* yang artinya perjalanan dimalam hari untuk mencari Allah. Sedangkan kata Bani israil dikaitkan dengan anak keturunan Nabi Ya'kub ibn Ishaq. Adapun gelar israil diberikan kepada Nabi Ya'kub menurut Mutawalli Sya'rawi diperoleh melalui cobaan besar yang ketika itu ia lulus dari cobaan dan berhak untuk menyandang gelar *safi Allah*.[12]

Kata Bani Israil sering diulang dalam al-Qur'an, yakni kata Bani israil dalam al-Qur'an disebut sebanyak 41 kali dalam 40 ayat. Dari 41 ayat tersebut terdapat dua ayat yang hanya menggunakan kata Israil, yakni Nabi Yakub terdapat pada QS Ali Imran [3]: 93 dan QS Maryam [19]: 58. Hal tersebut dapat dipahami karena Bani Israil merupakan keturunan dari Nabi Yakub. Pada tulisan ini hanya akan membahas ayat-ayat yang berkaitan tentang Bani Israil (pasca Nabi Yusuf) pada saat berada diluar Mesir, supaya pembahasannya tidak terlalu melebar dan menurut hemat penulis ketika berada di Mesir fokus pembahasan subjek ayat lebih banyak kepada individu Nabi Musa. Sehingga ayat-ayat yang akan dikaji

[9] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 63.
[10] Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati, *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali*, Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol 1 No 2, 2017, 202.
[11] Abu al-Husyain Ahmad Ibn Farîs ibn Zakariyya, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 156.
[12] Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), h. 333-334.

adalah QS. Al-Baqarah [2]: 55, 57 dan 65. Akan tetapi, penulis juga memasukan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan pembahasan.

3. Aplikasi Semiotika Roland Barthes

a. QS. Al-Baqarah [2]: 55

وَاِذْ قُلْتُمْ يٰمُوْسٰى لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى نَرَى اللّٰهَ جَهْرَةً فَاَخَذَتْكُمُ الصّٰعِقَةُ وَاَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ

Terjemahannya:

> "(Ingatlah) ketika kamu berkata, "Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas." Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikan(-nya)."

Didalam kitabnya "*Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*" Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thobari menakwil ayat diatas dengan *"Dan ingatlah pula ketika kalian, Bani Israil, berkata kepada Musa, "Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah secara nyata dan dengan mata kepala tanpa hijab."* M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Bani Israil yang memanggil Nabi Musa dengan menyebut namanya secara langsung wahai Musa (يٰمُوْسٰى) dan keinginan mereka untuk melihat Tuhan secara langsung dengan mata kepala sebelum mereka beriman, hal tersebut menunjukan bahwa bani israil memiliki sifat yang sangat angkuh.[13]

Pada kata لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ terdapat penggunaan kata (ل) yakni لَكَ, sedangkan biasanya adalah ba' (ب), hal ini menunjukan bahwa mereka (Bani Israil) tidak akan beriman terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi Musa dan bukan tertuju pada pribadinya. sedangkan Al-Qurthubi berpendapat bahwa arti kata لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ adalah kami tidak akan beriman kepadamu yakni kami tidak akan percaya kepadamu.

Kata (جَهْرَةً) terang-terangan yang digunakan ayat di atas untuk meyakinkan bahwa bukan sekedar pengetahuan tentang Tuhan yang mereka kehendaki, tetapi melihat-Nya dengan mata kepala. Syarat tersebut melampaui batas dan bukan pada tempatnya, oleh karena itu mereka disambar halilintar. Melihat matahari secara langsung disiang hari saja manusia tidak akan sanggup, apalagi melihat Allah secara langsung. Sifat angkuh tersebutlah yang menyebabkan mereka dihukum, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Faruk, bahwa kemungkinan

[13] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati. 2002), Vol. 1, h. 243

ucapan sebelum melihat Allah dengan jelas (حَتّٰى نَرَى اللهَ جَهْرَةً) yang menyebabkan bani israil dihukum.[14]

Bani Israil yang dihukum berjumlah 70 orang, mereka dipilih oleh Nabi Musa untuk pergi bersamanya menuju bukit Sinai untuk meminta ampun kepada Allah SWT atas kesalahan mereka menyembah anak sapi. Akan tetapi, karena mereka membangkang dan mengajukan syarat (sebelum melihat Allah SWT dengan jelas, mereka tidak akan beriman), dan menolak mengikuti atau menaati Nabi Musa. Maka, Allah menghukum mereka dengan sambaran halilintar. Menurut Quraish Shihab, yang dimaksud dengan halilintar adalah api yang membakar diakibatkan oleh bertemunya listrik positif dan negative diawan atau bisa jadi udara yang tercemar halilintar atau suara halilintar.[15]

Seperti itulah sifat bani israil yang sangat angkuh dan selalu membangkang terhadap sesuatu yang sudah disampaikan oleh Nabi Musa. Menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thobari, bentuk pembangkangan dan keengganan taat kepada pemimpin (Nabi Musa) yang dilakukan oleh Bani Israil banyak disebutkan didalam Al-Qur'an. Misalnya, QS. Al-Maidah [5]: 24 dijelaskan bahwa ketika Nabi Musa pergi meninggalkan Mesir dan pergi ke arah Baitul Maqdis. Dia menemukan beberapa kaum dari kalangan *Jabariyyun*, *Haitsaniyyun*, *al-Fazariyyun*, *al-Kan'aniyyun* dan lainnya. Nabi Musa memerintahkan Bani Israil untuk mendatangi, menyerang dan mengeluarkan mereka dari Baitul Maqdis, karena Allah menetapkan tempat itu untuk Bani Israil melalui Nabi Ibrahim dan Nabi Musa al-Kalim. Namun mereka enggan dan menarik diri untuk berperang. Oleh karena itu, Allah menguasai mereka dengan rasa takut, lalu membuat mereka bingung, mereka berjalan, singgah, lalu bepergian lagi. Mereka pergi dan datang kembali dalam waktu yang lama, yaitu selama 40 tahun.[16]

Pada QS. Al-A'raf [7]: 161, Ketika Allah memerintahkan Bani Israil untuk memasuki Yerussalem dengan ruku' dan mengatakan hittotun (bebaskanlah kami dari dosa) mereka masuk dengan mengedepankan paha mereka dari pintu kecil dan mengatakan dengan nada mengejek hintatun (gandum), dalam riwayat al-Mutsanna bin Ibrahim disebutkan bahwa pintu

[14] Qurthubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Kairo: Dar Akhbar al-Yaum, 1991) jilid 1. h. 403.
[15] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati. 2002), Vol. 1, h. 243
[16] Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt.), jilid 1, h. 259.

direndahkan untuk mereka agar mereka menundukkan kepala. Namun mereka enggan bersujud dan masuk dengan mengedepankan paha mereka ke arah gunung, yaitu gunung dimana Allah menampakkan zat-Nya, sambil mengatakan hintatun, ada riwayat yang mengatakan bahwa kalimat tersebut diganti dengan habbatun fii syaîroh (biji gandum merah dalam gandum).[17]

Termasuk juga pada QS Al-Maidah [5]: 22, bahwa Bani Israil tidak mau taat kepada Nabi Musa. Bahkan pada QS Al-Baqarah [2]: 67 Bani Israil juga memperlihatkan ketidakpercayaannya kepada Nabi Musa dengan mengatakan atattakhiduna huzuwa? "apakah Engkau akan menjadikan Kami sebagai ejekan? Menurut Mutawalli Sya'rawi tidak seharusnya mereka melawan apa yang diperintahkan Allah melalui Nabi Musa. Karena perintah itu berasal dari orang yang derajatnya lebih tinggi.

Ayat Bani Israil	**Semiotika Roland Bartes**		
	Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
وَاِذْ قُلْتُمْ يٰمُوْسٰى لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى نَرَى اللّٰهَ جَهْرَةً فَاَخَذَتْكُمُ الصّٰعِقَةُ وَاَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ	Bani Israil berkata kepada Nabi Musa bahwa mereka tidak akan beriman sebelum mereka dapat melihat Allah dengan jelas. Sehingga mereka disiksa dengan sambaran halilintar.	kewajiban mentaati seorang pemimpin.	Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk taat kepada pemimpin yang sah, selama apa yang dikatakan dan dilakukannya sesuai dengan syariat Islam. (Taat Pemimpin)

b. QS. Al-Baqarah [2]: 57

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَاَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰىۗ كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْۗ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

Terjemahannya:

"Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri."

[17] Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari. Penerjemah Ahsan Askan* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jilid 1. h. 801.

الْغَمَامَ adalah setiap yang menutupi langit berupa awan dan lainnya, yang menghalangi pandangan mata. Namun الْغَمَامَ yang menaungi mereka bukan awan biasa. akan tetapi, ghamam yang didatangkan Allah pada hari kiamat khusus untuk mereka. Dan al-Qasim juga menyebutkan pada riwayatnya bahwa الْغَمَامَ tersebut lebih dingin dan lebih sejuk, yang kelak didatangkan Allah pada hari kiamat, seperti ghamam yang dibawa para malaikat pada waktu perang Badar.[18] Sedangkan menurut As-Suddi yang dimaksud الْغَمَامَ adalah awan berwarna putih. Allah menaungi awan ini kepada mereka pada siang hari untuk melindungi mereka dari terik matahari.[19]

الْمَنَّ menurut As-Syarawi memiliki arti buah, titik merah yang menempel di dedaunan pohon yang datang antara waktu fajar sampai terbit matahari. Sampai sekarang ia masih ada di Irak. Pada pagi hari manusia datang dengan kain putih lalu membentangkannya di bawah pohon. Lalu pohon itu digoyang dengan kencang agar buah manna berjatuhan ke atas kain. Rasa buah ini seperti manis madu lebah dan qistah (kue yang dibuat dari tepung yang dicampur dengan gula dan madu). الْمَنَّ termasuk manisan yang nikmat, bergizi, mudah ditelan dan cepat larut di dalam tubuh. Allah menurunkan manna sebagai bahan bakar dan energi bagi Bani Israil.[20]

Sedangkan السَّلْوَى ialah sejenis burung,[21] Menurut Abu Ja'far dalam *Tafsir al-Tabari* adalah burung dari langit sebangsa burung puyuh. Hal yang sama disebutkan oleh Sya'rawi dengan penjelasan yang lebih rinci, yaitu burung yang datang berkelompok besar secara tiba-tiba tanpa diketahui asalnya. Kemudian burung-burung itu menetap di bumi hingga Bani Israil dapat menyembelih dan memakannya.[22]

Allah menaungi Bani Israil dengan ghamam, memberikan manna dan salwa serta memberikan sumber mata air di padang pasir. Hal ini terjadi setelah mereka menolak untuk

[18] Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari. Penerjemah Ahsan Askan* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jilid 1. h. 777-788.
[19] Al-Qurtubi, *Tafsir al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabiyah li al-Tabiah wa al-Nasyr). Jilid 1. h. 406.
[20] Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid 1, h. 350.
[21] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati. 2002), Vol. 1, h. 245
[22] Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid 1, h. 350.

masuk ke dalam kota yang dikuasai orang gagah perkasa, serta menolak untuk memerangi mereka. Oleh karenanya Bani Israil ditetapkan untuk tinggal di padang *Tiih* selama 40 tahun. Nikmat tersebut Allah berikan secara bertahap, menurut al-Tabari dalam kitab tafsirnya bahwa setelah makanan dan minuman tersedia, mereka, Bani Israil kemudian berkata: "lalu mana tempat berlindung? Lalu Allah menaungi mereka dengan ghamam. Setelah Allah menurunkan makanan, minuman dan ghamam, Allah memerintahkan kepada mereka agar memakan yang baik-baik yang Allah rizqikan.[23]

Namun karena mereka tidak beriman dengan hal yang gaib maka mereka takut kalau makanan tersebut tiba-tiba tidak tersedia. Oleh karena itu, yang seharusnya bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah secara terus menerus namun mereka mereka menerima secara apatis dan membangkang. Sehingga dengan sikap tersebut hanya sebenarnya hanya menyiksa diri sendiri. Bani Israil yang tidak mau bersyukur dengan nikmat yang sudah Allah berikan juga disebut dalam ayat yang berbeda, pada QS Al-Baqarah [2]: 61 bahkan mereka berucap "*Hai Musa, kami tidak akan sabar dengan satu macam makanan saja*". Kalimat yang mereka gunakan amatlah tidak sopan dengan menggunakan (لن) artinya "tidak akan" sehingga dapat dipahami maksud ucapan Bani Israil adalah "*mulai saat ini sampai kapanpun, kami tidak akan sabar dengan satu macam makanan saja, kami telah bosan dengan makanan itu*".[24]

Dalam ayat lain, Allah SWT telah memberi peringatan kepada Bani israil agar menerima rezeki yang telah berikan-Nya, QS. Toha [20]: 81 Disebutkan dalam kitab Tafsir al-Tabari bahwa ayat ini turun setelah Nabi Musa dan Bani Israil menyeberangi lautan, Allah SWT memerintahkan Bani Israil untuk memakan apa yang diberikan kepada mereka dan patutnya mereka tidak melampaui batas agar tidak mendapat kemurkaan dari Allah. Bani Israil diingatkan oleh Allah untuk tidak melampaui batas dengan melanggar tuntunan Allah menyangkut cara perolehan dan penggunaan makanan. Dan apabila hal tersebut terjadi. Kemurkaan Allahlah yang akan menimpa mereka.

Pada ayat lain, QS al-Baqarah [2]: 65, mereka mengambil makanan dengan cara yang tidak dibenarkan oleh syari'at Nabi Musa saat itu yaitu memasang bubuh pada hari sabtu untuk menangkap ikan. Disitu mereka membuat siasat licik dan tidak tepat janji. Mereka meminta

[23] Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari. Penerjemah Ahsan Askan* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jilid 1 h. 788.
[24] Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid 1, h. 351.

satu hari untuk istirahat. Saat Allah menetapkan hari sabtu sebagai hari suci untuk mereka dan dilarang beraktifitas diluar rumah mereka hendak menipu Allah dengan memasang bubuh dan mengambil pada besok harinya. Hal ini tidak sejalan dengan al-Qur'an QS al-Mukminun [23]: 8-11, QS. al-Anfal [8]: 27. QS al-Isra' [17]: 34, QS al-Maidah [5]: 1, QS al-Nahl [16]: 91.

Ayat Bani Israil	Semiotika Roland Bartes		
	Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَاَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰىۗ كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْۗ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ	Allah SWT memberikan kepada Bani Israil *manna* dan *salwa* untuk mereka nikmati. Akan tetapi mereka, malah kufur terhadap nikmat tersebut.	Kewajiban Mensyukuri Nikmat Allah SWT.	Allah SWT telah memberikan janji kepada siapapun yang bersyukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya, maka nikmat-Nya akan ditambah berkali-kali lipat. Dan barang siapapun yang kufur akan nikmat-Nya maka Azab Allah amatlah pedih. (Syukur)

c. QS. Al-Baqarah [2]: 65

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِيْنَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِى السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُوْنُوْا قِرَدَةً خٰسِـِٕيْنَ

Terjemahannya:

> "Sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina!."

Kata قِرَدَةً memiliki arti kera, Menurut Quraish Shihab ada 2 makna kata kera dalam ayat tersebut, bisa berarti Bani israil berubah bentuk menjadi kera atau hati dan pikiran mereka saja yang berubah seperti kera.[25]Sedangkan Mutawalli As-Sya'rawi tidak mempermasalahkan apakah kera yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah bentuk fisik atau hati dan pikiran mereka saja. Akan tetapi yang harus diperhatikan adalah esensi dari penyebutan hewan tersebut. Kera merupakan hewan yang termasuk golongan mamalia cerdas, karena memiliki volume otak yang besar sehingga bisa didik dan dilatih. Namun, tetap bisa menolak dan

[25] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati. 2002), Vol. 1, h. 265.

melanggar jika diperintah. Jika diperhatikan, bani israil memiliki pengetahuan dan kecerdasan yang lebih dibandingkan dengan kaum lain, begitupun dengan kera, hewan yang tergolong mamalia yang cerdas dibandingkan hewan yang lain. Allah swt mengutuk bani israil menjadi kera merupakan bentuk penghinaan atas pelanggaran yang dilakukan oleh bani israil. Bani Israilpun tidak menerima manhaj Allah kecuali gunung Sinai di angkat lalu dijatuhkan dari atas mereka. Dalam ayat lain dijelaskan bahwa ada diantara mereka yang dijadikan kera dan babi (QS. al-Maidah [5]: 60).[26]

Mutawalli As-Sya'rawi menafsirkan ayat ini dihubungkan dengan QS. Al-Jumuah [62]: 9-10. Allah tidak menginginkan hambanya beribadah secara asal-asalan. Bani Israil meminta hari untuk istirahat dari hal dunia, Allah memberikan hari sabtu. Allah menguji mereka dengan banyaknya ikan-ikan bermunculan pada hari tersebut dan tidak pada hari lainnya. Namun mereka melakukan tipu daya dengan memberikan perangkap pada ikan-ikan tersebut.[27]

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbahnya mereka tidak mengail tetapi membendung ikan dengan menggali kolam sehingga air bersama ikan masuk ke kolam itu. Peristiwa ini terjadi di Teluk Aqabah. Kemudian setelah hari sabtu mereka mengailnya. Allah murka terhadap mereka, sehingga Allah berfirman kepada mereka "*jadilah kamu kera yang hina dan terkutuk*".[28]

Hal ini sejalan pula dengan QS. al-A'raf [7]: 163 yang artinya: "*Dan Tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka Berlaku fasik.*" Mereka meminta diadakan hari tertentu bagi mereka untuk istirahat dan sebagai hari yang disucikan, hari untuk beribadah. Kemudian Allah menjadikan hari sabtu sebagai hari suci dan mereka dilarang bekerja untuk mencari penghidupan.

Dalam hal menjalankan perintah Allah, Bani Israil melanggar bahkan sampai menyekutukan-Nya, hal tersebut tergambar dalam QS. Al-Baqarah [2]: 51 dan 54 mereka menjadikan patung anak sapi yang dibuat oleh Samiry untuk disembah. Bani Israil

[26] Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir al- Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid 1, h. 384.
[27] Mutawalli Sya'rawi, Tafsir al- Sya'rawi (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid 1, h. 383.
[28] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati. 2002), Vol. 1, h. 265

mempercayai Samiry walaupun Nabi Harun melarang mereka. Tidak ada yang mengikuti larangan Nabi Harun untuk tidak menyembah patung anak sapi kecuali 12 orang. Dan menurut riwayat lain mereka semua menyembah patung anak sapi padahal jumlah mereka 2 juta orang.

Ayat Bani Israil	**Semiotika Roland Bartes**		
	Denotasi	**Konotasi**	**Mitos**
وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِيْنَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِى السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُوْنُوْا قِرَدَةً خٰسِئِيْنَ	Bani Israil yang melanggar perintah Allah SWT agar tidak mengambil ikan pada hari sabtu, akibatnya mereka diubah menjadi kera yang hina.	Kepatuhan seorang hamba bisa dilihat dari ia menjalankan segala sesuatu yang sudah diperintahkan.	Hamba yang bertaqwa haruslah menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang sudah ditetapkan oleh Allah swt. (Taqwa)

Kesimpulan

Sejarah tafsir Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan perkembangan yang panjang dan kompleks, dipengaruhi oleh faktor historis, budaya, bahasa, dan dinamika sosial masyarakatnya. Pada periode klasik, tafsir berkembang dalam bentuk yang sederhana dan lebih berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran Islam. Pada periode modern, muncul karya-karya tafsir yang lebih sistematis dengan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual. Memasuki era kontemporer, studi tafsir semakin beragam dengan hadirnya berbagai metode dan pendekatan baru yang berupaya mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan pemikiran modern. Perkembangan tersebut menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an di Indonesia terus bergerak dinamis dan adaptif, sehingga tetap relevan dalam menjawab tantangan dan kebutuhan umat di setiap zaman.

BIBLIOGRAPHY/DAFAR PUSTAKA

Ahmad, Abu al-Husyain Ibn Farîs ibn Zakariyya. *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah,* Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Al-Qurtubi, *Tafsir al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabiyah li al-Tabiah wa al-Nasyr). Jilid 1.

Al-Thabari. *Tafsir al-Thabari.* Penerjemah Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

Anshori. *Ulmul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan,* Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

As-Sya'rawi, Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi,* Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991.

Chirzin, Muhammad. *Permata Al-Qur'an,* Jakarta: Penerbit Gramedia Pusaka Utama, 2014.

Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an; Metode dan Aplikasinya terhadap Kisah Yusuf,* Yogyakarta: Teras, 2011.

Katsir, Ibnu. *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt.

Musbikin, Imam. *Istantiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner,* Madiun: Jaya Star Nine, 2016.

Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali*, Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol 1 No 2, 2017.

Qurthubi. *Tafsir al-Qurtubi,* Kairo: Dar Akhbar al-Yaum, jilid 1, 1991.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Taufiq, Wildan. *Semiotika; untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an,* Bandung: Yrama Widya, 2016.

Tim Pustaka ELBA, *Kisah-Kisah Shahih dalam Al-Qur'an & Sunnah, terj. Umar Sulaiman Al-Asyqor* (Surabaya: Tim Pustaka ELBA).